

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Setelah berakhirnya Perang Dingin, dunia internasional modern ini telah mengalami berbagai perubahan, sebagaimana bentuk kerjasama yang terjalin antar negara yang mengalami perubahan bentuk dan perkembangan. Salah satu bentuk kerjasama yang populer adalah *Free Trade Agreement* (FTA) yaitu perjanjian perdagangan bebas. Kerjasama dalam bidang ekonomi juga mengalami perkembangan karena setiap negara berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan memenuhi kebutuhan ekonomi negaranya. Untuk memusatkan fokus kerjasama ekonomi, negara-negara dalam dunia internasional membentuk *Economic Partnership Agreement* (EPA).

Free Trade Agreement (FTA) dapat didefinisikan sebagai suatu perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya secara dua arah. Kemunculan dari FTA dikarenakan oleh liberalisasi perdagangan yang tidak dapat dihindari oleh semua negara sebagai anggota dunia internasional. Dengan adanya liberalisasi perdagangan ini, muncullah blok-blok perdagangan bebas yang dapat berbentuk *Free Trade Area* bagi setiap negara yang berpartisipasi dalam penandatanganan *Free Trade Agreement* atau perjanjian perdagangan bebas. Perjanjian perdagangan bebas dapat dibentuk secara bilateral atau hanya dua negara saja, salah satu contohnya ialah FTA antara Jepang dengan Singapura, dan juga dapat dibentuk dalam regional tertentu seperti contohnya *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia).

Sejarah perkembangan perdagangan internasional, diawali dengan negara-negara yang berusaha mengumpulkan kekayaan dan kekuasaan sebanyak-banyaknya dengan membatasi impor dan memaksimalkan ekspor, memunculkan kebijakan pengenaan tarif pada barang-barang impor yang bertujuan untuk membatasi warga suatu negara agar hanya mengkonsumsi barang-barang produk

dalam negeri mereka sendiri. Namun, kebijakan ini menghilangkan manfaat dari perdagangan bebas dan dapat menghasilkan permasalahan akibat kelangkaan sumber daya. Kemudian, Adam Smith menganjurkan perdagangan bebas dengan alasan hambatan dalam perdagangan membuat produk menjadi lebih mahal dan oleh karena itu membuat produk menjadi tidak menarik bagi negara-negara lainnya. Smith berpendapat bahwa masyarakat harus membeli produk dengan harga semurah mungkin dengan memaksimalkan kepentingan masyarakat mereka. Oleh karena itu, terbentuklah *Economic Partnership Agreement* (EPA) sebagai bentuk dari perdagangan bebas (Corbin & Perry, 2019).

Saat ini, Indonesia memiliki kerjasama yang berbentuk EPA dengan negara Jepang atau yang lebih dikenal dengan nama *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) guna mempererat kerjasama dan kemitraan antar negara terlebih untuk menghadapi era perdagangan dan pasar bebas. Sebagai partner kerjasama perdagangan bebas, Jepang memulai hubungannya dengan Indonesia pada bulan April tahun 1958 yang ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Perdamaian antara Jepang dengan Indonesia.

Perjanjian IJEPA ditandatangani pada tanggal 20 Agustus 2007. Dengan dibentuknya perjanjian ini diharapkan hubungan bilateral antar kedua negara semakin meningkat baik di bidang barang maupun jasa, promosi dan fasilitasi perdagangan, dan investasi diantara kedua negara. IJEPA juga diharapkan menjadi akomodasi sejumlah peningkatan kapasitas daya saing produk Indonesia dalam bidang industri, pertanian, dan kehutanan termasuk inisiatif bersama untuk mempromosikan industri manufaktur (International Law Making, 2008).

Kerjasama yang terjalin dalam *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) ini mencakupi kerjasama dalam perdagangan barang, ketentuan asal barang, prosedur kepabeanan, penanaman modal (investasi), perdagangan jasa, perpindahan orang perseorangan (tenaga kerja), energi dan sumber daya mineral, kekayaan intelektual, pengadaan barang dan jasa pemerintah, kerja sama, dan perbaikan lingkungan usaha dan peningkatan kepercayaan usaha. Dengan adanya kemitraan ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan kinerja perdagangan barang, peningkatan kinerja perdagangan jasa, peningkatan pengiriman tenaga kerja,

peningkatan daya saing, dan peningkatan daya beli masyarakat (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia).

Perjanjian kerjasama IJEPA memiliki beberapa prinsip yang mendasari terbentuknya yaitu:

- a. Memiliki sifat *single undertaking (nothing is agreed until everything is agreed)*;
- b. Melaksanakan liberalisasi yang berdasarkan pada pasal XXIV GATT;
- c. Mengikuti prinsip yang berdasarkan *line by line*;
- d. Melakukan negosiasi akses pasar yang dilaksanakan bersamaan dengan ROO;
- e. *Initial request and offer* yang dapat mencakupi seluruh *tariff line*;
- f. *Base rate* untuk Jepang pada 1 April 2005, Sedangkan Indonesia menunggu selesainya proses harmonisasi tahap II; dan
- g. Kategori penurunan/penghapusan tarif bersifat linear (Atmawinata, et al., 2008, pp. 3-19, 3-20).

Dalam bidang industri, IJEPA memiliki badan khusus yang menjadi wadah kerjasama untuk bidang ini yang dikenal dengan nama MIDEK. *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEK) adalah organisasi yang merupakan bagian dari Tim Implementasi IJEPA dalam Bidang Industri yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor: 77/M-IND/PER/9/2007 pada tanggal 27 September 2007, tentang Pembentukan Tim Implementasi IJEPA Bidang Industri. MIDEK adalah satu bidang Tim Implementasi IJEPA yang mengemban dua tugas utama, yaitu:

1. Melaksanakan hasil kesepakatan serta kerjasama ekonomi antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang dalam bidang pengembangan industri manufaktur, dan
2. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kerjasama sesuai dengan Sub Bidang yang meliputi perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan (pp. 4-2, 4-3).

Kedua belah pihak telah menyetujui perjanjian kerjasama untuk industri-industri yang bersifat *cross sectoral* yang terdiri dari 6 sektor yaitu *metal working, tooling (mold & dies), welding, energy conservation, SMEs* dan ekspor & *investment promotion* dan industri yang bersifat *specific sector* yang terdiri dari 7 sektor, yaitu *automotive, electric/electronics, steel & steel production, textile, oleo & petro chemical, non-ferrous* dan *food & beverages*. Sesuai dengan tiga belas sektor kegiatan kerjasama untuk pengembangan industri manufaktur Indonesia, maka organisasi MIDEK mencakupi tiga belas Sub Bidang, yaitu:

1. Sub Bidang Pengembangan Teknologi Logam (*Support for Improvement of Metalworking-Related Technologies*).
2. Sub Bidang Teknik Peralatan (*Tooling Technique*).
3. Sub Bidang Teknik Pengelasan (*Welding Technique*).
4. Sub Bidang Teknik Konservasi Energi (*Energy Conservation*).
5. Sub Bidang Program Pengembangan Industri, Ekspor dan Promosi Investasi (*Industry Support Program for Ekspor and Investment Promotion*).
6. Sub Bidang Usaha Kecil dan Menengah (*Small- and Medium-scale Enterprise Promotion*).
7. Sub Bidang Kendaraan Bermotor dan Komponen Kendaraan Bermotor (*Automotive/Automotive Part*).
8. Sub Bidang Peralatan Listrik dan Elektronika (*Electric/Electronic Equipment*).
9. Sub Bidang Baja dan Produk Baja (*Steel/Steel Products*).
10. Sub Bidang Tekstil dan Produk Tekstil (*Textile*).
11. Sub Bidang Kimia Organik dan Kimia Anorganik (*Petrochemical and Oleo-Chemical*).
12. Sub Bidang Non Logam (*Non-Ferrous*).
13. Sub Bidang Makanan dan Minuman (*Food and Beverages*) (Atmawinata, et al., 2008).

Pada akhirnya, saat penandatanganan kesepakatan IJEPA, proyek kerjasama dari 13 bidang di atas berkembang menjadi 26 proyek kerjasama industri yang dapat dijabarkan menjadi 94 aktivitas (pp. 4-20).

Gambar 1

Dua Puluh Enam Proyek IJEPA dalam Bidang Industri Manufaktur

Dua puluh enam proyek yang disepakati dalam IJEPA: ***"Cooperation Projects under the Initiatives for Manufacturing Industri Development Center"***

1. Support for Improvement of Metalworking related Technologies.
2. Support for Increasing Capacity of Local Supply for Tooling (i.e. Mold & die).
3. Execution of Support Program for Welding Technology Improvement.
4. Formulation of Study on Energy Conservation Promotion (agreed in the chapter of energy and mineral resources).
5. Support for Establishment of Energy Conservation Policy System.
6. Consultation to High Energy Consumer Industry on Energy Conservation.
7. Support for introduction of High Efficiency Furnace or Facility Invented by Japan to reduce CO2 emission and energy consumption.
8. Providing Information on New-types of Business Model to Encourage Energy Conservation.
9. Strengthening Export Promotion Organization and Export Competitiveness.
10. Assisting Business Matching between Japanese Companies and Indonesia Companies.
11. Project on Human Resource Development for SMEs.
12. Study on Human Resource Development for SMEs.
13. Assisting Sales Promotion by Improving Design of Local Products and Implementing "One Village One Product" Campaign.
14. Implementing Feasibility Study by experts of Japan Automobile Research Institute about R & D Cooperation, and evaluating capability of testing institutions in Indonesia to support reinforcement of R & D system.
15. Support for the availability of up dated technical regulations on testing conformity that are necessary for Indonesia to adopt/join international agreements such as UNECE 1958 agreement by sending government technical experts.
16. Support for Improvement of local auto part manufactures in production management & quality control etc. by extending the current Roving Expert Dispatch Program. *Within the framework of previous program, Indonesia and Japan will further consult the area of the training includes the possibility of supporting skill certification system.
17. Safety Certification on Electro-Technical Products (IECEE/CB Scheme).
18. Support for Establishment of Indonesia's Steel Industrial Strategy.
19. Admission for Use of the Patent of "DIOS", and further study of supplementary facilitation measures to transfer technology of DIOS including introduction of the strategy related to practical use of this patent.
20. Cleaner Production in Steel Industry.
21. Support for Introduction of High Efficiency Furnace or Facility Invented by Japanese Steel Industry.
22. Textile Cooperation for capacity-building for technological improvement, strengthening export to Japanese market, improvement of the capabilities of testing and certification system, establishing Indonesia's textile industrial strategy, proven and efficient technology.
23. Cooperation for Commercialization Proof of Biotechnology Fuel in Chemical Industry
24. Support for study about the analysis of present state of Non Ferrous industry in Indonesia, and implement feasibility study about the cooperation.
25. Promoting Investment on Non Ferrous Industry in Indonesia for Japanese Potential Investors
26. Cooperation for Food and Beverage Industries under the Initiative of Manufacturing Industry Development Center.

Sumber: Atmawinata, et al., 2008.

Seperti yang tercantum dalam tiga belas sub bidang MIDEK maupun dalam dua puluh enam proyek IJEPA dalam bidang industri manufaktur, tekstil dan produk tekstil (TPT) yang adalah bagian dari sektor fesyen menjadi salah satu sektor yang dianggap penting untuk menjadi perhatian MIDEK. Di zaman modern ini, fesyen adalah salah satu sektor yang terdapat dalam ekonomi kreatif dan memiliki peranan yang besar. Menurut laporan dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, fesyen menyumbangkan di atas 20% dari total *market* untuk produk kreatif di Indonesia. Industri yang terlibat dalam fesyen antara lain adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dan desain. Di Asia, Indonesia adalah salah satu negara dengan industri TPT yang terintegrasi. Dalam industri TPT yang terintegrasi ini, industri hulu hingga hilir dilibatkan, yaitu serat, benang, kain, hingga garmen atau pakaian jadi. Namun, Indonesia hanya menempati posisi ke-17 eksportir TPT dunia karena tergeser dari posisi yang lebih tinggi di tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan oleh karena tren nilai ekspor yang meningkat lambat, dan bahkan menurun sebagaimana yang dapat dilihat dari grafik berikut (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

Gambar 2

Ekspor TPT Indonesia dalam Kategori, Tahun 2011-2015 (Miliar USD)

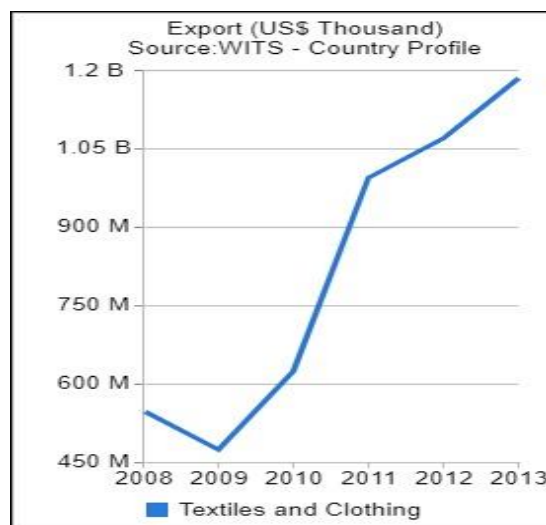


Sumber: Kementerian Perdagangan RI, 2016

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia yang dikategorikan dalam pakaian jadi, serat dan benang, dan kain dari tahun 2011 hingga tahun 2015 mengalami penurunan. Namun, bagaimanapun juga Indonesia memiliki peluang dalam industri TPT karena posisi ekspor TPT Indonesia cukup tinggi di dunia. Dengan adanya MIDEK yang memasukkan industri tekstil ke dalam deretan proyek yang akan dijelankannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari industri tekstil Indonesia agar dapat memenuhi standar kualitas Jepang sehingga dapat turut bersaing dalam pasar Jepang, bahkan dalam pasar internasional. Kerjasama Indonesia dengan Jepang dalam MIDEK ini diharapkan dapat membawa peningkatan yang signifikan dalam pasar ekspor industri tekstil Indonesia. Guna mencapai target kerjasama ini, beberapa kegiatan pokok MIDEK dalam industri tekstil direalisasikan dalam bentuk *basic study*, *technical assistance/Dispatching Expert*, seminar dan *workshop* dan kunjungan ke perusahaan tekstil terkemuka di Jepang. Dampak dari kerjasama ini dapat dilihat dari grafik-grafik berikut.

Gambar 3

Ekspor Tekstil dan Pakaian Indonesia ke Jepang Tahun 2008-2013 (dalam Ribuan USD)



Michelle Maidangkay, 2020

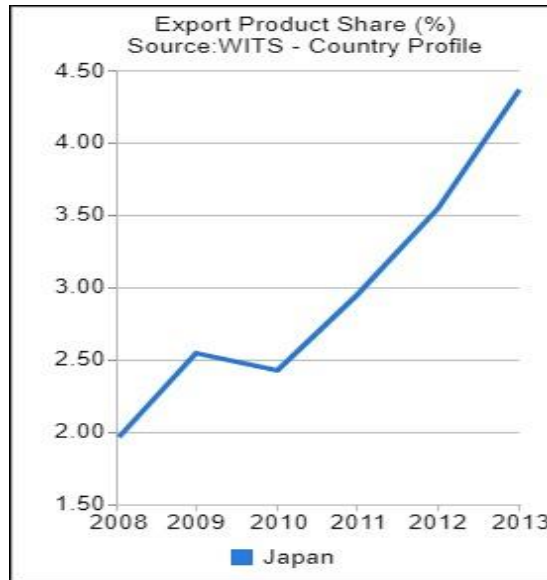
KERJASAMA INDONESIA-JEPANG DALAM PROGRAM MANUFACTURING INDUSTRY DEVELOPMENT CENTER (MIDEK) PADA SEKTOR TEKSTIL TAHUN 2008-2013

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS)*

Gambar 4

Pangsa Produk Ekspor Indonesia ke Jepang untuk Tekstil dan Pakaian Tahun 2008-2013



Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS)*

Dari 2 gambar di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dalam ekspor maupun pangsa produk tekstil dan pakaian jadi dari Indonesia ke Jepang pada tahun 2008 hingga tahun 2013. Jika keberhasilan kerjasama MIDEK dalam sektor tekstil diukur dari kedua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam MIDEK ini berhasil. Bagi beberapa negara di dunia, sektor industri dianggap memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, bahkan bagi negara seperti China dan Jepang, sektor industri bertumbuh dengan cepat seiring dengan perkembangan perekonomian negaranya. Oleh karena itu, topik dalam penelitian ini akan membahas bagaimana kerjasama industri antara Indonesia dengan Jepang yang terjalin dalam MIDEK terutama sektor tekstil yang berlangsung sejak diimplementasikannya program MIDEK yaitu pada tahun 2008 sampai tahun 2013 sebelum program MIDEK sempat diberhentikan dalam beberapa tahun. Posisi ekspor TPT Indonesia dari tahun ke tahun menurun, namun jika dilihat dari jumlah ekspor tekstil terjadi peningkatan yang signifikan dalam ekspor produk

industri tekstil Indonesia ke Jepang, sehingga penelitian ini akan membahas implementasi kerjasama MIDEK yang dapat dikatakan berhasil meningkatkan ekspor produk tekstil Indonesia ke Jepang.

I.2 Rumusan Masalah

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki perjanjian kerjasama dengan Jepang yang adalah negara maju sebagai mitra kerjasama. Dalam kerjasama IJEPA ini Indonesia bisa menjadi pihak yang dirugikan karena kondisi ini. Perbedaan antar kedua negara dapat mengancam keberlanjutan hubungan kerjasama yang terjalin antar kedua negara ini. Namun juga tidak tertutup kemungkinan agar kedua pihak mendapatkan keuntungan dan manfaat yang seimbang. Untuk membantu pembangunan industri di Indonesia, Jepang dan Indonesia telah membangun pusat pengembangan industri manufaktur yang lebih dikenal dengan sebutan *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEK). MIDEK diharapkan dapat membantu meningkatkan dan mendorong sektor industri Indonesia agar bisa ikut bersaing di pasar perdagangan bebas dunia dan untuk menghadapi persaingan dalam pasar dalam negeri agar tidak kalah saing dengan produk hasil industri asing. Pada tahun 2008-2013, terjadi peningkatan dalam jumlah ekspor produk tekstil dan pangsa pasar industri tekstil dari Indonesia ke Jepang yang menunjukkan bahwa kerjasama MIDEK di tahun-tahun tersebut membuahkan hasil.

Oleh karena permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan penelitian yang akan dipelajari lebih lanjut adalah “*Bagaimana implementasi kerjasama Indonesia dengan Jepang dalam MIDEK pada pengembangan sektor tekstil Indonesia ?*”.

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan kerjasama industri yang

terjalin antara Indonesia dengan Jepang melalui MIDEK dalam pengembangan sektor tekstil pada tahun 2008-2013.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi mahasiswa lain maupun bagi masyarakat dalam kajian ilmiah atau kajian akademis, sekaligus dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai kerjasama bilateral yang berbentuk *Economic Partnership Agreement* (EPA) khususnya terkait dengan kerjasama industri.
2. Secara praktis diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan ataupun sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan studi Hubungan Internasional mengenai hasil dari kerjasama antara Indonesia dengan Jepang dalam MIDEK, terlebih untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pembahasan ini.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini berisi latar belakang dari penelitian ini, rumusan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan, tujuan dari penelitian ini, serta manfaatnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjadi bab yang membahas *literature review* yang berisi penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang mirip dengan penelitian ini dan terdapat penjelasan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya sekaligus menjadi referensi bagi penulis untuk meneliti topik dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diisi dengan landasan teori serta konsep yang

digunakan oleh peneliti sebagai pedoman untuk menganalisis topik yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, kemudian teori serta konsep tersebut juga dapat membantu penulis untuk membentuk alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sumber data, teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi mengenai topik dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV KERJASAMA INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA–JEPANG DALAM *MANUFACTURING INDUSTRY DEVELOPMENT CENTER* (MIDEC)

Bab ini akan membahas profil dari *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC) yang diawali dengan menyinggung *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) secara singkat. Kemudian bab ini juga akan membahas program apa saja yang menjadi tujuan MIDEC dan poin-poin dalam MIDEC yang membahas industri tekstil.

BAB V KERJASAMA INDONESIA-JEPANG DALAM INDUSTRI TEKSTIL

Bab kelima ini akan diawali dengan kondisi industri tekstil Indonesia, kemudian membahas kerjasama Indonesia dengan Jepang dalam MIDEC di sektor tekstil selama tahun 2008-2013 dan hasil dari implementasi MIDEC tersebut. Bab ini juga akan membahas hambatan dalam implementasi MIDEC untuk industri manufaktur terlebih sektor tekstil.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini yang juga sekaligus akan menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya tertulis dalam rumusan masalah serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan perihal sektor industri terutama tekstil.